



<http://jm.ejournal.id>

MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran

ISSN (Print): 2443-1435 || ISSN (Online): 2528-4290



Simbol-simbol Pada Drama yang Berjudul "It's Okay To Not Be Okay"

Ari Fajria Novari¹

¹Universitas Mathla'ul Anwar Banten.

ARTICLE INFO

Article History:

Received 03.07.2020

Received in revised form
23.07.2020

Accepted 17.09.2020

Available online
01.10.2020

ABSTRACT

The writer of literature work sometimes takes the idea and way of thinking from her dynamic society. Those dynamic sometimes consist of certain symbol. The one of ways to reveal the symbol is by using semiotic structural approach. This study has aim to analyze symbols which are found in drama with the title "It's Okay to not be Okay". The method applied is descriptive. The result shows that there are eleven symbols in the story. The general meaning in symbol is about the moral, ethics, parenting and characters of style. One of them is the action of the characters of style Moon Sang Tae (the brother of Moon Kang Tae) he is an autism people because he usually wearing the lines t-shirt everyday. The action is the symbol of moral, ethics, parenting and characters of style can not be maintained only through appeal and advice, but there should be give the examples and theories. And the purposes from the writer drama is to give messages for the parents, children and the societies.

Keywords :¹

Drama, Analysis, Semiotic.

DOI 10.30653/003.202062.136



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2020.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan cermin kehidupan suatu masyarakat. Sastra juga menjadi simbol kemajuan peradaban suatu bangsa. Oleh karena itu, masalah-masalah yang disampaikan dalam sastra terkadang juga mengenai perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Masyarakat Indonesia telah mengalami perubahan. Hal itu terjadi sebagai dampak perkembangan teknologi informasi, adanya tatanan kehidupan dunia baru, dan pengaruh globalisasi. Perubahan-perubahan tersebut terkadang termuat di dalam karya sastra sebagai akibat pengamatan pengarang terhadap lingkungannya. Karya sastra itu mengetengahkan berbagai permasalahan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Latar Belakang Sastra dalam pengertian yang luas adalah semua karya tulis yang dapat dikategorikan sebagai karya seni, di dalamnya mencakup pengalaman-pengalaman dalam kehidupan seseorang, kekuatan pikiran, ide yang disampaikan melalui tulisan yang tidak dapat diekspresikan melalui bahasa sehari-hari (Wellek and Warren, 1948: 8-10). Wellek dan Warren (1948: 190-195) juga menjelaskan bahwa ada beberapa sarana untuk dapat membantu orang-orang mengerti karya sastra. Sarana ini ketika digunakan dengan

¹²²Corresponding author's address: Universitas Mathla'ul Anwar Banten
e-mail: ari.fajria@gmail.com

benar dapat membantu orang untuk menghargai, menginterpretasi dan menganalisis karya sastra. Beberapa contoh perangkat sastra yang dapat digunakan adalah: drama, puisi, majas (alegori, imageri, majas, ironi dan simbol).

Dalam penelitian ini, penulis memilih dua perangkat pada sastra yang akan digunakan, yaitu: simbol dan drama. Pertama, simbol adalah sesuatu yang mengandung arti yang lebih dalam dari pada arti yang sebenarnya (Landy, 1972: 271). Simbol dapat mengambil bentuk yang berbeda-beda. Pada umumnya, simbol adalah obyek yang mewakili obyek yang lain untuk memberikan arti yang berbeda dari yang sebenarnya dan yang mengandung makna yang lebih dalam dan lebih signifikan. Ini adalah cara penulis-penulis untuk memberi makna dan emosi yang lebih terhadap kata-kata di dalam karyanya (Landy, 1972: 272). Dalam hal ini, sebuah obyek, seseorang atau situasi dapat merepresentasikan simbol (Kennedy, 1991: 182-184), sebagai contohnya, warna hitam sering digunakan untuk menyimbolkan kematian atau iblis. Warna merah dapat menyimbolkan darah atau gairah.

Para penulis menggunakan simbol dalam karya-karyanya untuk membawa pesannya dalam cara yang lebih untuk disampaikan kepada pembaca. Simbol dalam karya sastra dapat ditemukan dalam obyek, karakter atau figur, warna yang dapat merepresentasikan ide atau konsep yang abstrak. Simbol di dalam sebuah objek dapat berupa gambar ataupun huruf. Kedua, drama menurut Waluyo (2006: 1) drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Dan berdasarkan Budianta dkk (2002: 95) Drama adalah sebuah genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya dialog atau percakapan antara tokoh-tokoh yang ada. Sementara menurut Esser, (2007: 122) drama diartikan sebagai *Handlung* atau lakon yang lebih mengarah pada bagian dari pentasan (*Theater*). Akan tetapi pengertian dram pada zaman modern sudah berubah mengikuti zaman dan teknologi yang canggih. Di era globalisasi ini banyak Negara yang mempromosikan Negaranya memalui media massa, diantaranya melalui drama. Atau yang biasa kita kenal yaitu K-Drama. Penangan drama banyak ditayangkan diberbagai media massa, diantaranya Netflix, VIU, Youtube, DramaId dan masih banyak media lain yang menayangkannya. Drama telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di dunia sebagai salah satu bentuk media hiburan yang dapat memenuhi imajinasi penonton serta berkaitan erat dengan berbagai aspek kehidupan. Proses pembuatannya pun mengandung berbagai pesan yang disampaikan. Informasi yang disajikan dalam sebuah drama dapat memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat. banyak faktor yang disajikan dalam sebuah drama, misalnya *plot*, karakter tokoh, kostum, ilustrasi music, dan *setting*. Drama hidup yang ditampilkan pada drama memberikan kesan dan dampak yang berbeda dari pesan kata-kata dalam sebuah buku, yang berasal dari kisah nyata atau fiktif bahkan imajinatif. *It's Okay To Not Be Okay* adalah drama seri romantic dan imajinatif. Penulis akan meneliti mengenai beberapa jenis simbol yang ditemukan ketika penelitian dan akan dideskripsikan sesuai dengan penemuan penulis pada drama.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan struktural semiotik. Maksudnya, penelitian ini dilakukan seobjektif mungkin berdasarkan fakta yang ada dengan pengkajian tanda (*signifiant*) dan makna (*signifie*). Teknik penelitian dilakukan dengan analisis cerita (teks) dan potongan beberapa cuplikan buku dan drama. Cerita itu dianalisis dari segi strukturnya. Analisis dimulai dengan menentukan urutan alur (*sinopsis*) dari buku cerita. Setelah struktur cerita analisis, barulah cerita dianalisis secara semiotik dengan mendeskripsikan kembali jalan cerita sampai ditemukan teks cerita yang mengandung simbol-simbol dengan memanfaatkan kutipan dari cerita yang dijadikan objek dan buku-buku penunjang yang berkaitan dengan pengungkapan makna. Jenis-jenis simbol yang akan dikaji oleh penulis

diantaranya: Karakter simbol dalam berpakaian, simbol yang ada pada buku-buku cerita di dalam drama dan adegan atau peristiwa.

DISKUSI

Sinopsis dari beberapa buku yang diceritakan dalam drama "It's Okay To Not Be Okay".

Judul Buku: Anak Lelaki yang Penuh Ketakutan (A Boy Who Grew Up By Eating A Nightmare)

Anak lelaki itu terbangun lagi dari mimpi buruk. Kenangan buruk dari masa lalu yang ingin dilupakan muncul kembali dalam mimpinya tiap malam dan terus mengganggu anak lelaki itu. Seiring waktu, anak lelaki itu tumbuh dewasa, walaupun tak bermimpi buruk lagi, dia tidak bahagia sedikit pun. Suatu malam, bulan darah memenuhi langit, dan penyihir muncul kembali di hadaonnya untuk menagih janji anak lelaki itu. Dengan penuh kebencian, dia berteriak kepada penyihir. "Semua kenangan burukku lenyap, tapi kenapa... kenapa aku tidak bahagia?" sesuai dengan perjanjian, penyihir mengambil jiwa anak itu, dan berkata, "Kenangan yang menyakitkan. Kenangan akan penyesalan. Kenangan saat melukai dan dilukai. Kenangan saat dibuang dan kembali. Orang yang bisa tumbuh bersama semua kenangan itu, akan menjadi lebih kuat, bersemangat, dan mudah menyesuaikan diri. Orang seperti itu yang bisa mendapatkan kebahagiaan." Ingatlah dan hadapi. Jika tak dihadapi, kau hanya selalu menjadi anak kecil dengan jiwa yang tak bertumbuh.

Judul Buku: Kisah Hidup Zombi (Zombie Child)

Di sebuah desa kecil, lahirlah seorang anak laki-laki. Dia memiliki kulit pucat dan mata besar. Saat anak itu bertumbuh besar, sang ibu segera menyadari bahwa anak laki-laki ini tak memiliki perasaan. Dia hanya memiliki nafsu makan, seperti zombie. Sang ibu mengurung anaknya di bawah tanah untuk menghindari penduduk desa. Setiap malam, sang ibu memberikan makan dengan hewan ternak yang dicurinya. Hari ini, dia mencuri ayam. Hari esoknya, dia mencuri baby. Dia melakukannya bertahun-tahun. Hingga suatu hari, wabah menyebar membuat semua hewan ternak mati. Banyak orang yang meninggal. Semua orang yang selamat, pergi meninggalkan desa itu. Sang ibu tak bisa meninggalkan anaknya. Demi meredakan rasa lapar anaknya, sang ibu memberikan salah satu kakinya, kemudian salahsatu tangannya, hanya tubuhnya yang tersisa. Sang ibu memeluk anak itu untuk terakhir kalinya dan memberikan sisa tubuhnya. Dengan kedua tangannya, anak itu memeluk erat tubuh ibunya, dan berbicara untuk pertama kalinya. Ibu. "Ibu. Ibu.. Kau.. hangat sekali. Hangat sekali."

Judul Buku: Anjing Musim Semi (Spring Dog)

Dahulu kala, hiduplah seekor anjing yang pandai menyembunyikan perasaannya. Anjing itu diikat dibawah pohon rindang. Ia disebut "Anjing Musim Semi" oleh penduduk desa, karena suka mengibaskan ekornya dan bertingkah lucu. Pada siang hari, anjing itu senang bermain dengan anak-anak desa. Namun tiap malam, ia merengek dan menangis saat sendirian. Sebenarnya anjing itu ingin melepaskan tali lehernya dan berlarian dengan bebas di lading musim semi. Karena tak bisa melakukannya, ia menangis tiap malam. Tia malam. Suatu hari, hati kecil anak anjing itu berbisik dan bertanya, "Hei, kenapa tau tak melepaskan tali lehermu dan melarikan diri?" lalu anjing itu menjawab, "Karena sudah lama terikat, akku lupa cara melepaskannya."

Judul Buku: Tangan Dan Sang Monkfish (The Hand, The Munkfish)

Dahulu kala, bayi yang cantik terlahir di keluarga yang kaya raya. Sang ibu sangat memncintai anaknya yang cantik dan berkulit putih bagai bunga magnolia. Sang ibu bahkan bersumpah dan menjanjikannya matahari dan bulan. Sang ibu sangat senang ketika anaknya mulai makan. "Anakku, mulai sekarang ibu akan menyuapimu, buka mulutmu lebih lebar. Coba buka

mulutmu.” Sang ibu berlari menghampiri anaknya ketika melihatnya mulai berjalan. “Anakku, ibu akan menggendongmu. Ayo cepat naik ke punggungku.” Sang ibu melakukan semua yang diperlukan untuk membesarkan anaknya dengan sempurna, lalu dia berkata, “Anakku yang kucinati. Ibu harus istirahat. Mulai sekarang tolong sediakan aku makanan.” Lalu anak itu berkata, “Ibu, aku tak punya tangan. Tanganku menghilang karena tak pernah digunakan.” “Kalau begitu, tolong gendong aku, anakku. Kakiku sakit.” Lalu anak itu berkata, “Ibu, aku tak punya kaki. Aku tak pernah menginjak tanah, karena kau terus menggendongku. Namun, aku memiliki mulut yang sangat besar.” Kemudian, dia membuka mulutnya yang sangat lebar. Sang ibu sangat marah dan membentak, “Setelah kuperhatikan, kau bukan anakku yang sempurna, kau hanya monfish bermukut besar tak berguna. Kau adalah kegagalan yang hanya bisa menerima dan yal bisa memberi apa pun.” Sang ibu membuang anaknya ke laut. Setelah hari itu, saat cuaca buruk dan angin laut berembus kencang, para pelaut sering mendengar suara tangisan anak itu. “Ibu. Ibu. Apa salhku? Tolong bawa aku kembali. Tolong bawa aku dan kembalilah.”

Judul Buku: Mencari Jati Diri Sesungguhnya (Finding The Real Face)

Dahulu kala di kastil nan jauh di tengah hutan, ada tiga orang remaja yang hidup bersama, karena jati diri mereka dirampas oleh “Penyihir Bayangan.” Anak lelaki yang terjebak di dalam kotak berkata, “Kita harus menemukan kembali jati diri kita agar tak bertengkar dan hidup bahagia.” Mereka menaiki mobil kemah untuk mencari jati diri mereka. Di perjalanan mereka bertemu dengan ibu Rubah yang sedang mengis di lading yang dipenuhi salju. Anak lelaki yang selalu memakai topeng menanyakan ibu Rubah, “Kenapa kau terus menangis?” ibu Rubah menjawab, “Aku kehilangan anak di lading salju ini. Saat menggendongnya dipunggngku, aku terlalu sibuk mencari makan.” Melihat ibu Rubah yang terus menangis sambil memukul-mukul dadanya, anak lelaki pun mulai mengeluarkan air mata yang hangat. Setelah beberapa lama, salju meleleh dan mereka berhasil menemukan anak rubah yang membeku tertimpa salju. Mereka beryiga melanjutkan perjalanan, dan bertemu dengan badut yang menari tanpa menggunakan busana di lading bunga berduri. Tong Kosong bertanya pada badut itu, “Kenapa kau menari dengan segenap hati di lading yang penuh duri?” Badut menjawab, “Dengan begini orang-orang akan memperhatikanku.” Namun, orang-orang tetap tak memperhatikannya. Itu hanya membuatnya kesakitan. Lalu, Tong Kosong memasuki lading bunga berduri, dan mulai menari bersama sang Badut. “Karena aku adalah tong kosong, tertusuk duri tak membuatku terluka.” Sesaat setelah Tong Kosong mulai menari dan menari, terdengar suara yang sangat nyaring dari dalam tubuhnya. Orang-orang mulai berkumpul setelah mendengar suara itu, lalu menonton mereka menasri sambil bertepuk tangan. Mereka bertiga melanjutkan perjalanan untuk mencari jati diri yang hilang. Di perjalanan, Penyihir Bayangan muncul di hadapan mereka. Lalu, menculik Anak Bertopeng yang mengeluarkan air mata untuk ibu Rubah, dan Tong Kosong yang menari bersama badut. “Mulai sekarang kalian tak bisa hidup bahagia.” Setelah dikutuk, mereka dikurung dalam gua yang gelap. Anak kotak menemukan mereka usai beberapa hari. Namun, dia tak bisa masuk gua, karena pintu masuknya terlalu sempit. “Bagaimana ini? Jika ingin masuk ke dalam gua, aku harus melepaskan kotak ini. Pada saat itu, dari dalam gua terdengar suara Anak Bertopeng. “Pergilah yang jauh, jangan mencemaskan kami. Penyihir Bayangan akan kembali.” Namun, Anak Kotak dengan berani melepaskan kotak yang digunakannya dan bergegas memasuki gua yang gelap itu untuk menyelamatkan Anak Bertopeng dan Tong Kosong. Setelah keluar dari gua, Anak Bertopeng dan Tong Kosong melihat wajah Anak Kotak yang dipenuhi lumpur dan tertawa terbahak-bahak. Mereka terus tertawa. Topeng memiliki Anak Bertopeng jatuh setelah dia tertawa terbahak-bahak sambil memegang perutnya. Tong Kosong yang membebani putri itu juga ikut terjatuh. Melihat mereka berdua menemukan jati diri mereka, anak lelaki yang berhasil melepaskan kotak berkata... Bahagia. Aku bahagia. Apa yang dirampas oleh Penyihir Bayangan bukan jati diri mereka yang sesungguhnya, tapi keberanian untuk mencari kebahagiaan.

Simbol – simbol yang terdapat pada drama “It’s Okay To Not Be Okay

Dalam penelitian ini, penulis berhasil mengidentifikasi 11 simbol yang terdapat di dalam drama “It’s Okay To Not Be Okay” yang diklasifikasikan kedalam 2 jenis simbol menurut Landy (1972) dan Kennedy (1991). Simbol – simbol tersebut terbagi kedalam: 4 simbol berupa simbol karakter berpakaian dan 6 simbol yang ada pada bukku cerita. Setelah diidentifikasi dan diklasifikasi, penulis kemudian menganalisis hubungan antara simbol utama dengan karakter utama di dalam drama. Berikut penulis akan menjelaskan masing-masing satu contoh analisis dari setiap jenis simbol yang ada menurut Landy (1972) dan Kennedy (1991), dan kemudian akan memperlihatkan hasil analisis antara simbol utama dan karakter utama yang berhasil diidentifikasi. Jenis – jenis Simbol Berikut ini adalah ke-2 jenis simbol yang ditemukan beserta contoh-contohnya:

Simbol Karakter Berpakaian pada masing-masing pemain

Berdasarkan stylist utama, Jo Sang Gyeong, drama “It’s Okay To Not Be Okay” mendeskripsikan arti symbol dibalik setiap busana masing-masing karakter, untuk menunjukkan kepribadian serta latar belakang mereka. Simbol-simbol tersebut antara lain:

No	Simbol	Deskripsi
1	Moon Kang Tae (Kim Soo Hyun)	Untuk Moon Kang Tae, memfokuskan busananya pada konsep “pengabdian”, karena Moon Kang Tae telah menjalani kehidupan penuh pengorbanan untuk menjaga Moon Sang Tae (Kakak), membuatnya tidak terbiasa merawat diri sendiri. Maka dari itu setiap busana yang ia kenakkan dalam drama menonjolkan dirinya yang tidak terurus.
2	Go Moon Young (Seo Ye Ji)	Dalam beberapa kesempatan, Go Moon Young juga mengenakan busana bernuansa gothic serta hitam, begitu pula dengan riasan wajahnya <i>bold</i> yang berani. Itu juga untuk menunjukkan bahwa <i>outfit</i> yang dipakainya harus bertentangan dengan jiwa yang lemah. Lantas, itu menggambarkan mekanisme pertahanan dirinya, yang seperti diketahui dia mengidap gangguan kepribadian anti-sosial.
3	Moon Sang Tae (Oh Jung Se)	“Aku melihat ke beberapa seniman yang mengidap <i>spectrum</i> (yang sama dengan karakter Moon Sang Tae). Mereka cenderung menggunakan pola berulang dalam karya-karya mereka. Jadi unntuk menyampaikan diagnosis dari karakter Moon Sang Tae), aku memutuskan untuk menandainya dengan pola bergaris, “katanya.
4	Nam Ju Ri (Park Gyu Young)	Sementara karakter Nam Ju Ri. Dispesifikan mengenakan busana yang menggambarkan kehangatan. “Pakaian Nam Ju Ri didominasi oleh warna-warna yang menciptakan kenyamanan. Itu untuk mewakili kepribadian yang naif dan lembut. Dalam salah satu episode, dia sempat mengenakan atasan warna ungu pastel serta outter merah. Itu menggambarkan sifatnya yang berhati hangat,” begitu penjelasan stylist Jo Sang Gyoung.

Buku Cerita

Judul Buku: A Boy Who Grew Up By Eating A Nightmare

Ilustrasi: Buku ini tentang dark ini merupakan buku dongeng pertama dari series dongeng dalam drama It's Okay To Not Be Okay. Buku ini bercerita tentang anak laki-laki yang tumbuh dengan mimpi buruk. Ia mendatangi penyihir untuk menghapus mimpi buruk tersebut dan membuat kesepakatan dengan mempertaruhkan jiwanya.

No	Simbol	Deskripsi
1	Salah satu cuplikan buku: "Oleh karena itu jangan lupakan! Jangan lupakan dan kau harus mengalahkan kenangan pahit itu. Kalau tidak bisa mengalahkannya, kau hanyalah jiwa seorang anak kecil yang tidak tumbuh."	Mempunyai kenangan pahit itu sangatlah tidak menyenangkan, akan sulit untuk dilupakan. Akan tetapi, kalau kita tidak melupakan kenangan pahit itu, kita akan selalu terjebak dalam situasi yang suram dan tidak ada perubahan pada diri kita sendiri.

Judul Buku: Zombie Child

Ilustrasi: Buku dengan ilustrasi intens ini merupakan buku dongeng kedua. Buku ini berisi tentang cerita pahit nan pilu pengorbanan seorang ibu untuk anaknya yang tidak memiliki emosi, yang ia punya hanya nafsu makan.

No	Simbol	Deskripsi
1	Salah satu cuplikan isi buku: "Apakah itu adalah makanan yang diinginkan anaknya... atukah justru kehangatan milik ibunya... "	Kasih sayang yang diberikan seorang ibu adalah kehangatan yang dirasakan oleh anak. Keangatan seorang ibu akan mengalahkan rasa hawa nafsu dari anaknya. Karena hanya ibu lah yang dapat memahami apa yang anaknya butuhkan.

Judul Buku: Spring Dog

No	Simbol	Deskripsi
1	Salah satu cuplikan isi buku: "Aku ini... sudah terlalu lama terikat. Jadi aku tidak tahu cara melepaskan talinya."	Seseorang yang sudah lama terikat atau terkurung dengan rasa ketidak nyamanan atau terjebak oleh masalah atau bahkan terikat oleh seseorang dalam waktu yang sangat lama, akan membuatnya kesulitan untuk beradaptasi atau dia tidak bisa berfikir secara jernih, apa yang harus dilakukan untuk membuat hidupnya terasa nyaman.


Judul Buku: The Hand, The Monkfish

No	Simbol	Deskripsi
1	Salah satu cuplikan isi buku: "Ibu, Ibu, memangnya aku salah apa? Tolong bawa aku kembali... "	Pada fitrahnya seorang anak adalah suci, seperti kertas putih yang bersih. Orang tua akan membentuk dan melukis bagaimana anak itu akan tumbuh dan berkembang. Seorang anak tidak akan tahu kesalahan yang dia perbuat, orang tuanya lah yang harus memberi tahu dan memperbaiki apa yang harus diperbaiki. Karena perbuatan anak adalah gambaran dari apa yang orang tua ajarkan dan berikan.

Judul Buku: Finding the Real Face

No	Simbol	Deskripsi
1	Salah satu cuplikan isi buku: "Kita harus menemukan jati diri kita kembali, agar tidak bertengkar dan hidup bahagia!"	Sama-sama memiliki trauma dan luka lama mereka memutuskan untuk melangkah bersama, saling menerima, saling menyembuhkan, dan akhirnya bergerak bersama kedepan untuk menemukan kebahagiaan dan jati diri mereka yang sesungguhnya.

Perkataan Direktur Rumah Sakit

No	Simbol	Deskripsi
1		Huruf yang seperti huruf "Y" terbalik adalah huruf awal dari kata "Saram" dalam Bahasa Korea yang artinya "Orang (Manusia)" sama seperti setiap pukulan kata ini yang saling bersandar, setiap manusia adalah individu yang lemah, itulah mengapa setiap manusia saling bergantung satu sama lain.

SIMPULAN

Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian terhadap simbol yang sudah dilakukan penulis pada drama "It's Okay To Not Be Okay" yang didasarkan pada teori oleh Landy (1972) dan Kennedy (1991), penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut : Ditemukan ada sebanyak 11 simbol yang muncul dalam drama "It's Okay To Not Be Okay". Sesuai dengan jenis simbol yang ada yaitu simbol kata-kata; dan berdasarkan Kennedy yaitu karakter. Semuanya terbagi menjadi: 6 simbol berupa kata-kata, dan 4 simbol berupa karakter. Dari simbol-simbol yang sudah teridentifikasi, penulis menemukan bahwa terdapat dua simbol utama dalam drama ini sebagai simbol yang paling sering muncul di dalam cerita yaitu: objek (Moon Sang Tae) sebagai simbol yang terwujudkan di dalam simbol kata-kata yang muncul sebanyak 9 kali dan karakter sebagai simbol yang terdapat di dalam cerita, yang juga adalah cerita pelengkap dari drama "It's Okay To Not Be Okay". Selanjutnya dalam penelitian penulis tentang hubungan antara simbol-simbol utama dan karakter-karakter utama dalam drama "It's Okay To Not Be Okay", penulis memperoleh kesimpulan yaitu: Ada 3 karakter utama di dalam drama ini, mereka adalah Moon Kang Tae, Go Moon Young, dan Moon Sang Tae. Hubungan antara simbol-simbol utama dan semua karakter utama sangatlah erat dan tidak bisa dipisahkan. Terlebih lagi kepada Moon Sang Tae, dia menunjukkan adanya ciri karakter dinamis pada dirinya dengan cara merubah pandangan orang-orang disekitarnya melalui setiap tindakan dan pilihan-pilihan hidupnya terhadap simbol simbol yang yang dia tunjukan yaitu sindrom autisme yang melekat pada dirinya akan tetapi dia selalu memberikan contoh yang baik dan selalu menjadi orang kakak yang selalu mengayomi adiknya. Semua perubahan ini dimulainya dari dirinya sendiri.

REFERENSI

- Budianta, Melani. (2002). *Membaca sastra: pengantar memahami sastra untuk perguruan tinggi*. Yogyakarta: Indonesia Tera.
- Hamalik, O. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2002). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

- Zamroni. (2000). *Panduan Kurikulum Metode Alternatif Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Dirjen. Dikdasmen.
- Drakor.talk.id. <https://instagram.com/drakor.talk.indo?igshid=8r25n7mgbwi24>
- Kennedy, X.J. 1991. *Literature: An Introduction to Fiction, Poetry and Drama*. Fifth Edition.
- Rolf Esser. (2007). *Das grosse Arbeitsbuch Literaturunterricht: Lyrick, Epik, Dramatik*. Mülheim: Verlag an der Ruhr.
- Suyoto, Agustinus. (2008.) *Dasar-Dasar Apresiasi Drama*.
- Wellek, R; Warren, A. 1948. *Theory of Literature*. New York Harcourt. New York. USA.
- Wijaya, P. (2007). *Teater Buku Pelajaran Seni Budaya*. Jakarta : Pendidikan Seni Nusantara.
- Yudiaryani. (2002). *Panggung Teater Dunia*. Jogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Endraswara. (2011). *Metode Pembelajaran Drama*. Yogyakarta: CAPS.
- Hasanuddin. (2009). *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran & Pembelajaran; Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahmanto, B dan S Endah P A. (2011). *Drama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ratna, NK. (2010). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, J. (2007). *Ekologi Sastra Lakon Teater Indonesia*. Bandung: Kelir.